

PERILAKU WARGA TERHADAP UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN: STUDI KASUS MATA AIR SYAKURO DESA SENTUL

Nanik Hidayati¹, Abdul Majid², Marsista Buana Putri³

^{1,2,3}Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 16 Mei 2019
Naskah perbaikan: 27 Desember 2019
Disetujui: 11 Februari 2020
Tersedia Online: 23 April 2020

Kata Kunci:

Perilaku, Kearifan Lokal, Mata Air, Lingkungan

Korespondensi:

Nanik Hidayati
Perencanaan Wilayah dan Kota,
Universitas Selamat Sri, Kendal,
Indonesia

Email:

pwknanik@gmail.com

Abstrak: Air merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Termasuk Mata Air Syakuro di Desa Sentul, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Mata air Syakuro selalu mengalir sepanjang tahun dengan kualitas air yang jernih dan bersih, sehingga mata air Syakuro banyak dimanfaatkan oleh warga. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam pelestarian mata air Syakuro. Data dihimpun dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan survei di lapangan terhadap perilaku warga dalam melestarikan sumber mata air Syakuro. Data yang terkumpul dilakukan pengorganisasian data yang dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola dan peta, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi. Analisis data menggunakan triangulasi teknik dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga diperoleh data yang valid dari ketiga sudut pandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata air Syakuro memiliki debit air antara 0,3 sampai 1,2 liter per detik. Mata air tersebut digunakan untuk mandi, mencuci, minum, irigasi, dan ritual. Adapun perilaku yang terkait dengan pelestarian mata air Syakuro yaitu dengan melakukan penghijauan di sekitar mata air, tidak menebang pohon sepreh, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengadakan selamatan setiap malam tanggal satu bulan Asyura. Hasil pemetaan pola perilaku peduli lingkungan warga yang memiliki kriteria rendah yaitu Desa Sentul sebagai desa yang paling dekat lokasi dan sering menggunakan air Syakuro, kriteria sedang untuk Desa Madugowongjati, kriteria tinggi untuk Desa Surodadi, Desa Plelen, dan Desa Tedunan, serta kriteria sangat tinggi untuk desa lain di Kecamatan Gringsing yang sangat jarang menggunakan mata air Syakuro.

Copyright © 2019 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan bagian dari ekosistem yang harus dipelihara fungsinya agar keberlanjutannya tetap ada (Hadi, 2005). Salah satu sumber daya alam vital dan mutlak dibutuhkan manusia setiap harinya yaitu air. Menurut Manik dalam Siswadi (2011) manusia, hewan, serta tumbuhan akan terganggu pertumbuhan, kesehatan, produktivitas, bahkan akan mati apabila kekurangan air, terutama air bersih. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh penduduk dunia saat ini adalah makin bertambahnya jumlah penduduk, namun pasokan air bersih semakin berkurang. Salah satu upaya yang dibutuhkan untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan air bersih dengan memanfaatkan kearifan lokal.



Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota warganya (Sartini, 2004). Menurut Lubis et.al (2018) kearifan lokal dalam bentuk model *Local Ecological Knowledge* (LEK) pengelolaan mata air digunakan untuk mendokumentasikan tindakan pengelolaan mata air seperti menanam pepohonan, gotong royong membersihkan mata air, membuat saluran air dan mengalirkannya serta melakukan sosialisasi dalam menjaga mata air serta mendokumentasikan tindakan konservasi mata air dengan tidak menebang pepohonan di sekitar mata air serta meningkatkan infiltrasi di sekitar sumber mata air dengan menanam pepohonan yang dapat menyimpan air. Beberapa tindakan tersebut merupakan bentuk perilaku peduli lingkungan yang bertujuan agar mata air yang ada tidak mengering dan mampu menghidupi wilayah sekitarnya.

Menurut Hidayati (2013) perilaku peduli lingkungan diperlukan untuk menghindari terjadinya kerusakan lingkungan, agar tercipta kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Perilaku tersebut membutuhkan rangsangan berupa contoh nyata atau pembekalan pendidikan dan pengalaman tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan terutama kelestarian sumber daya alam seperti mata air. Perilaku peduli lingkungan dapat digambarkan melalui pemetaan perilaku yang merupakan suatu peta kenyataan atau rencana dari suatu area yang menunjukkan aktivitas manusia, pengamatan terhadap perilaku peduli lingkungan berdasarkan *person-center maps*, *place centered maps*, dan *physical trace* (Makalew, 2015). *Person centered maps* menekankan pergerakan warga pada waktu tertentu di beberapa lokasi sekitar sumber mata air. Pemetaan *place centered maps* mengamati manusia atau sekelompok manusia dalam menggunakan, memanfaatkan, serta mengakomodasikan perilaku peduli lingkungan dalam situasi dan waktu tertentu. Sedangkan *physical trace* dengan mengamati kuantitas sampah, kebersihan tempat, banyaknya pepohonan sebagai aktivitas penghijauan dalam rangka pelestarian sumber mata air.

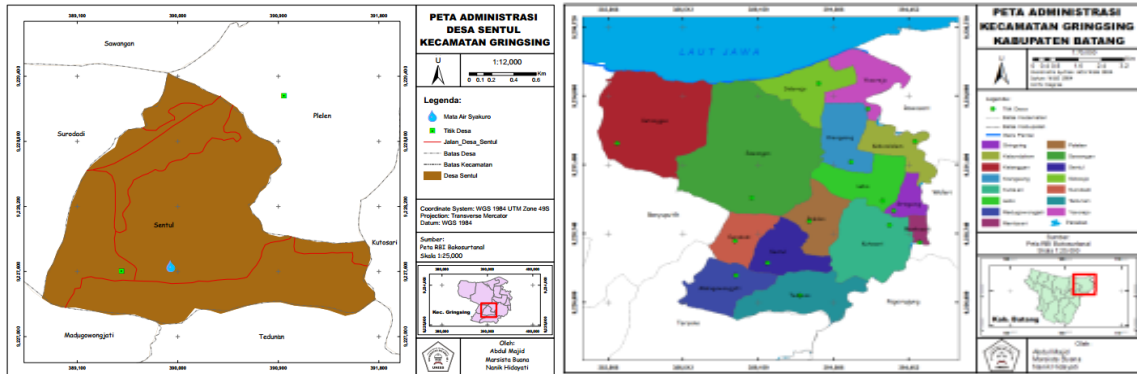
Mata Air Syakuro merupakan mata air yang bersih, mengalir sepanjang tahun, serta dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Mata Air ini berasal dari pohon sepreh besar serta pepohonan lain milik warga di sekitar mata air. Dahulu di daerah tersebut terdapat empat sumber mata air yang disalurkan ke beberapa rumah warga. Namun yang masih mengalir sampai sekarang hanya Mata Air Syakuro yang debitnya menurun pada saat musim kemarau. Beberapa warga juga belum menjaga kebersihan di sekitar mata air, hal ini terlihat dari banyaknya sampah plastik dan dedaunan yang ada di sekitar mata air. Padahal air dari sumber mata air ini sering diambil warga sekitar dan luar daerah untuk air minum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku warga dalam memanfaatkan dan menjaga keberlanjutan sumber mata air.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan perilaku warga dalam melestarikan Mata Air Syakuro. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, survei, dokumentasi dan wawancara secara langsung pada warga sekitar serta warga lain yang memanfaatkan Mata Air Syakuro. Hal ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, observasi berperan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dilakukan pengorganisasian data yang dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam denah dan peta pola perilaku, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi. Analisis data menggunakan triangulasi teknik dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga diperoleh data yang valid dari sudut pandang ketiganya.

Mata Air Syakuro merupakan mata air yang terletak di Desa Sentul RT 09 RW 01, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Adapun batas Desa Sentul yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Pelen, sebelah barat berbatasan dengan Desa Surodadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Madugowongjati, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tedunan.

Mata air ini berada di tepi hutan alas roban atau di sebelah utara jalan lingkar Batang–Sentul–Gringsing. Lokasi Mata Air Syakuro dijelaskan dengan peta lokasi pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Sentul
(sumber: Peta RBI Bakosurtanal)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Mata Air Syakuro

Mata Air Syakuro terletak di Lembah Desa Sentul, dengan struktur tanahnya berupa tanah merah. Beragam tanaman seperti: pohon jati, sengon, nangka, jengkol, mahoni, mangga, ketela pohon dan jagung tumbuh di sekitar sumber mata air tersebut. Di bawah tanah merah terdapat batu padas yang mampu menahan lereng perbukitan dan pemukiman di sekitarnya. Di lembah tersebut ada empat sumber mata air, namun yang paling besar adalah mata air yang keluar dari pohon sepreh. Pohon sepreh merupakan pohon tua yang besar dengan diameter sekitar 5 meter. Bagian bawah pohon sepreh tersebut mengeluarkan Mata Air Syakuro. Pohon sepreh memiliki dua sumber air, satu dibuat cekungan yang dialirkan ke bak penampungan untuk keperluan sehari-hari warga, sedangkan satunya lagi dibiarkan mengalir untuk irigasi sawah.



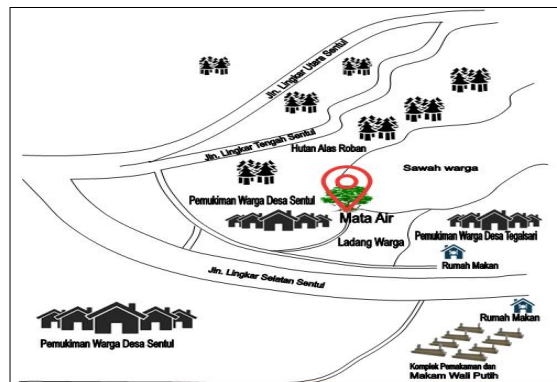
Gambar 2. Kanan: sumber air yang disalurkan ke bak dengan pipa paralon; Kiri: sumber air yang digunakan untuk mengairi sawah secara langsung.
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Mata Air Syakuro tidak pernah mengalami kekeringan, hanya debit airnya yang berkurang. Pada musim kemarau sekitar 0,3 liter/detik, sedangkan pada musim penghujan bisa mencapai 1,2 liter/detik. Hal ini disebabkan banyaknya air resapan dari perbukitan yang mengalir ke lembah pada musim hujan. Walaupun ada perubahan kuantitas, namun airnya selalu mengalir sepanjang tahun serta kualitas airnya tetap jernih.

Untuk memudahkan dalam mengambil air tersebut, warga sekitar membuat bak penampungan. Pada awalnya bak tersebut terbuka tanpa atap, sehingga banyak daun, ranting, dan buah-buahan yang jatuh dan membusuk di bak penampungan. Hal ini menyebabkan Mata Air Syakuro kadang berbau dan menjadi hitam. Dengan swadaya warga sekitar akhirnya dibuatlah rumah-rumahan dari tembok yang beratapkan asbes. Rumah tersebut berfungsi untuk melindungi air dari ranting, buah, serta daun pepohonan di sekitarnya yang jatuh, agar kondisi air tetap bersih.

Rumah tembok tersebut berukuran 6 x 5 m, dilengkapi bak penampungan berukuran 270 cm x 90 cm x 450 cm yang bagian atasnya ditutup dengan plester. Bagian tersebut digunakan sebagai tempat sholat, tempat peristirahatan warga yang kelelahan dari sawah atau ladang, serta digunakan untuk tempat semedi. Bak penampungan tersebut dilengkapi dengan enam pancuran, yaitu empat pancuran untuk perempuan dan dua pancuran untuk laki-laki yang letaknya terpisah. Pancuran tersebut tidak memiliki keran, sehingga airnya selalu mengalir. Tempat mandi perempuan dilengkapi bangunan setinggi 120 cm x 250 m yang digunakan untuk mencuci dan menaruh barang. Lantai bangunan menggunakan plester yang tidak rata. Ada tangga pendek dan kecil yang menghubungkan lantai dan halaman.

Sampai saat ini tanah tempat Mata Air Syakuro masih merupakan tanah warga, namun siapa saja boleh menggunakan atau mengambil air tersebut tanpa dipungut biaya. Tanah tempat sumber mata air maupun tanah di sekitarnya yang berupa pemukiman, ladang, sawah, masih milik warga. Namun di sebelah utara Mata Air Syakuro kira-kira 200 m berupa hutan jati Alas Roban milik Perhutani yang sepi dan rindang. Denah Mata Air Syakuro beserta daerah di sekitarnya dijelaskan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Denah Mata Air Syakuro Beserta Daerah di Sekitarnya
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

3.2. Manfaat Mata Air Syakuro Bagi Warga

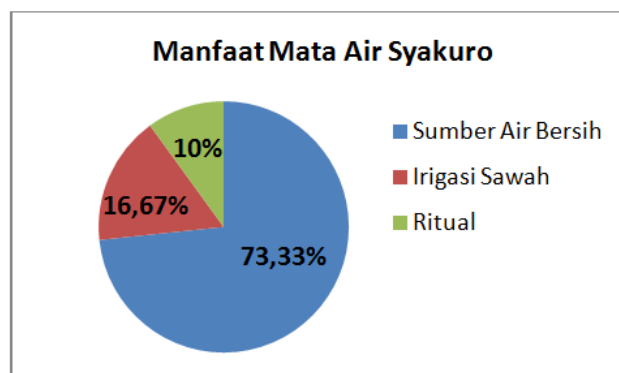
Mata Air Syakuro digunakan oleh warga untuk keperluan air minum, mandi, mencuci, irigasi serta pengobatan bagi yang memiliki penyakit. Menurut beberapa warga, air dari Mata Air Syakuro tidak perlu dimasak lagi, karena sudah bersih, jernih, segar, dan ada rasa manisnya. Namun ada juga warga yang masih merebusnya lagi agar bibit penyakitnya dipastikan mati. Menurut warga mencuci dengan air dari Mata Air Syakuro lebih bersih karena airnya tidak mengandung endapan serta mengalir terus, sehingga busanya cepat hilang. Adapun aktivitas mandi dan mencuci biasanya pada pagi atau sore hari. Namun ada sebagian warga yang datang pada siang hari untuk mandi dan mencuci, terutama warga yang baru pulang dari sawah atau ladang di sekitar sumber Mata Air Syakuro.

Sebelah utara Mata Air Syakuro merupakan sawah seluas 11 hektar yang sumber irigasinya dari Mata Air Syakuro, air hujan dan air rembesan mata air lain di sekitar Mata Air Syakuro. Sawah tersebut biasanya panen dua sampai tiga kali setahun. Namun pada saat musim kemarau sawah yang bagian bawah terkadang kekurangan air, sehingga diganti tanaman jagung atau sayuran.

Mata Air Syakuro dikeramatkan karena dipercaya sebagai air wudhu Wali Putih (sebutan Syeh Fatkhutieh oleh warga setempat) yang dapat menyembuhkan penyakit dengan ritual mandi dan minum air. Oleh sebab itu, pengguna dan pengunjung Mata Air Syakuro tidak hanya warga sekitar namun dari berbagai daerah bahkan ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Mata Air Syakuro memiliki 4 pancuran, namun yang dianggap paling mujarab adalah pancuran yang menghadap ke utara bagian tengah. Sebagai bentuk rasa syukur masih lestari mata air, setiap malam satu bulan Asyuro dilakukan selamatan di sumber air Syakuro. Tidak ada hidangan yang diistimewakan dalam selamatan tersebut, hanya nasi tumpeng beserta lauk pauk seperti pada umumnya yang dimakan bersama-sama. Dalam selamatan tersebut dihadiri tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa warga sekitar.

Hasil survei terhadap 30 responden tentang manfaat mata air Syakuro ada 73,33% warga yang menggunakannya sebagai sumber air bersih, 16,67% untuk irigasi sawah, dan 10% untuk ritual yang digambarkan seperti diagram pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Manfaat Mata Air Syakuro
(sumber: Analisis Peneliti, 2018)

3.3. Perilaku Warga dalam Upaya Pelestarian Mata Air

Mata Air syakuro merupakan mata air alami yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar tidak mengering. Sebab dari lima mata air di Desa Sentul yang masih mengalir tinggal dua yaitu, Mata Air Syakuro yang berada di Sentul Utara, dan mata air yang berada di daerah Sentul Barat. Mata Air Syakuro airnya lebih jernih dan segar dibandingkan mata air yang berada di Sentul Barat yang memiliki air agak keruh.

Adapun upaya yang dilakukan warga dengan menanam, menjaga dan melestarikan pepohonan di lereng lembah serta hutan Alas Roban. Selain itu warga juga menjaga keberadaan pohon sepreh agar tetap hidup dan kokoh, karena Mata Air Syakuro sebagian besar berasal dari rembesan pohon sepreh. Upaya penghijauan tidak hanya dilakukan warga sekitar, namun desa juga melakukan himbuan dengan membagikan secara gratis tanaman berumur panjang seperti mahoni, mangga, sengon, petai, dan jambu untuk ditanam warga di sekitar sumber mata air. Tujuannya untuk menghindari tanah longsor karena pepohonan tersebut mampu mengikat tanah di sekitar lereng perbukitan serta menampung dan menyerap air hujan untuk dijadikan resapan. Selain itu penghijauan dilakukan untuk menjaga kuantitas air, agar sumbernya tidak bergantung pada pohon sepreh saja, mengingat pohon sepreh sudah besar dan berumur puluhan tahun. Sehingga meskipun pohon sepreh tumbang atau mati, mata air masih tetap ada dengan debit yang cukup untuk digunakan sebagai air bersih dan mengairi sawah.

Selain menanam pepohonan warga juga memperbaiki jalan masuk menuju sumber mata air dengan beton. Warga secara gotong royong membersihkan jalan serta sumber mata air dari rerumputan serta sampah. Tujuannya agar warga yang mengambil air Syakuro lebih mudah, aman,

dan nyaman meskipun jalannya hanya dapat dilalui pejalan kaki dan kendaraan roda dua. Adapun rutinitas gotong royong membersihkan jalan dan sumber mata air dilakukan pada saat menjelang Bulan Assyuro.

Jalan menuju sumber mata air juga dilengkapi dengan penerangan untuk menerangi warga yang mengambil air maupun semedi pada malam hari. Penerangan juga digunakan untuk menjauhkan hewan buas yang ingin mendekati atau minum di sumber Mata Air Syakuro. Penerangan ini berasal dari listrik PLN sehingga bila ada lampu yang mati dengan kesadaran warga akan menggantinya dengan sukarela. Sebab pengguna maupun pendatang yang mengambil air di sumber air Syakuro masih gratis, tidak ada pungutan biaya apapun.

Mata Air Syakuro memiliki air yang jernih. Untuk menjaga kualitasnya dengan swadaya warga dan izin pemerintah setempat Mata Air Syakuro diberi pelindung. Tempat mata air keluar dilindungi dengan seng dan asbes yang bisa dibuka, agar besarnya mata air yang keluar dapat dipantau. Air dari tempat munculnya mata air dialirkan melalui pipa paralon menuju bak penampungan yang tertutup. Tujuannya agar airnya tidak terkontaminasi oleh sampah dedaunan, ranting, buah, plastik, serta tangan warga yang berusaha mengambil air secara langsung. Air dari bak penampungan juga dialirkan dengan pipa paralon tanpa keran air, sehingga warga yang membutuhkan tinggal menampung air di bawah pipa (tuk) tersebut tanpa membuka atau memasukkan tangannya ke dalam bak penampungan.

Warga yang menggunakan air dihimbau agar menjaga kebersihan mata air beserta tempatnya dengan tidak meninggalkan bungkus sabun, bungkus shampo serta peralatan lain di Mata Air Syakuro. Selain itu warga juga membersihkan busa dan lantai kamar mandi agar tidak licin. Dengan sukarela warga membersihkan lumut yang tumbuh di dinding kamar mandi serta dedaunan dan ranting yang jatuh di sekitar mata air dengan sapu lidi yang sudah tersedia di pintu Mata Air Syakuro. Tujuannya agar kawasan mata air tetap bersih dan tidak terkesan kumuh.

Debit Mata Air Syakuro tidak begitu besar, namun airnya selalu mengalir sepanjang tahun. Untuk menjaga kelancarannya warga sekitar membatasi penyalur air dalam skala besar, agar air Syakuro selalu tersisa untuk mengalir sawah di sekitarnya. Sementara ini hanya warga kampung Tegalsari yang menyalur dengan pipa paralon untuk ditampung pada bak penampungan kamar mandi di musholla dan rumah warga. Warga lain yang membutuhkan air Syakuro membawa galon atau botol dari rumah untuk diisi air Syakuro sesuai kebutuhan.

Cara lain yang dilakukan warga untuk melestarikan mata air dengan mengadakan selamatan. Tujuannya agar mata air tetap lestari, daerahnya aman dari gangguan makhluk halus atau hewan, serta terhindar dari bencana. Selamatan tersebut diadakan setiap malam satu bulan Assyuro di tempat mata air tersebut. Ritual selamatan dilakukan secara sederhana sesuai kemampuan warga. Tidak ada persyaratan khusus untuk sesaji pada ritual tersebut, cukup nasi tumpeng beserta lauk pauk sederhana yang diberi doa oleh tokoh agama, kemudian dimakan bersama-sama dengan warga. Pada saat selamatan tersebut terlihat rasa kekeluargaan dan kebersamaan warga. Dari warga sekitar, warga daerah lain, pemerintah setempat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan selamatan sekaligus berdiskusi mengenai kelestarian Mata Air Syakuro.

Namun beberapa warga yang mandi atau menggunakan Mata Air Syakuro masih membuang sampah seperti bungkus sabun, plastik, botol di selokan sekitar Mata Air Syakuro. Warga dengan mudahnya sambil mencuci atau mandi membuang sampahnya lewat lubang angin sehingga menumpuk di selokan serta menyebabkan selokan mampet dan bau. Hal ini dikarenakan belum adanya tempat sampah atau bak sampah di sekitar Mata Air Syakuro, serta saluran pembuangan air yang masih terbuka dan hanya berupa cekungan air menuju sawah. Dari 30 responden yang pernah menggunakan Mata Air Syakuro, ada 21 orang yang masih membuang sampah di sekitar mata air. Menurut mereka pulang dari Syakuro sudah dalam keadaan bersih, sehingga sampahnya ditinggal atau dibuang begitu saja di sekitar Mata Air Syakuro. Sampah tersebut menurut mereka nantinya akan hanyut bersama aliran air dari Syakuro menuju ke sawah atau nantinya ada sukarelawan yang

membersihkan dan membakar sampah tersebut. Akibatnya sebelah utara dari mata air terkesan kumuh dan penuh dengan sampah serta bau dikarenakan aliran airnya mampet.



Gambar 5. Sampah yang Bertebaran di Sekitar Mata Air
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Warga sekitar perlu diberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Menurut Walgito (2004) perubahan perilaku peduli lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan kebiasaan atau contoh nyata perilaku peduli lingkungan serta pengetahuan tentang lingkungan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Siswadi (2011) adanya persepsi warga yang positif terhadap mata air, bila diarahkan akan membiasakan sikap dan perilaku peduli lingkungan, oleh sebab itu diperlukan pembinaan, pelatihan, pertemuan, dan diskusi antara pemerintah, warga, tokoh masyarakat serta ahli lingkungan.

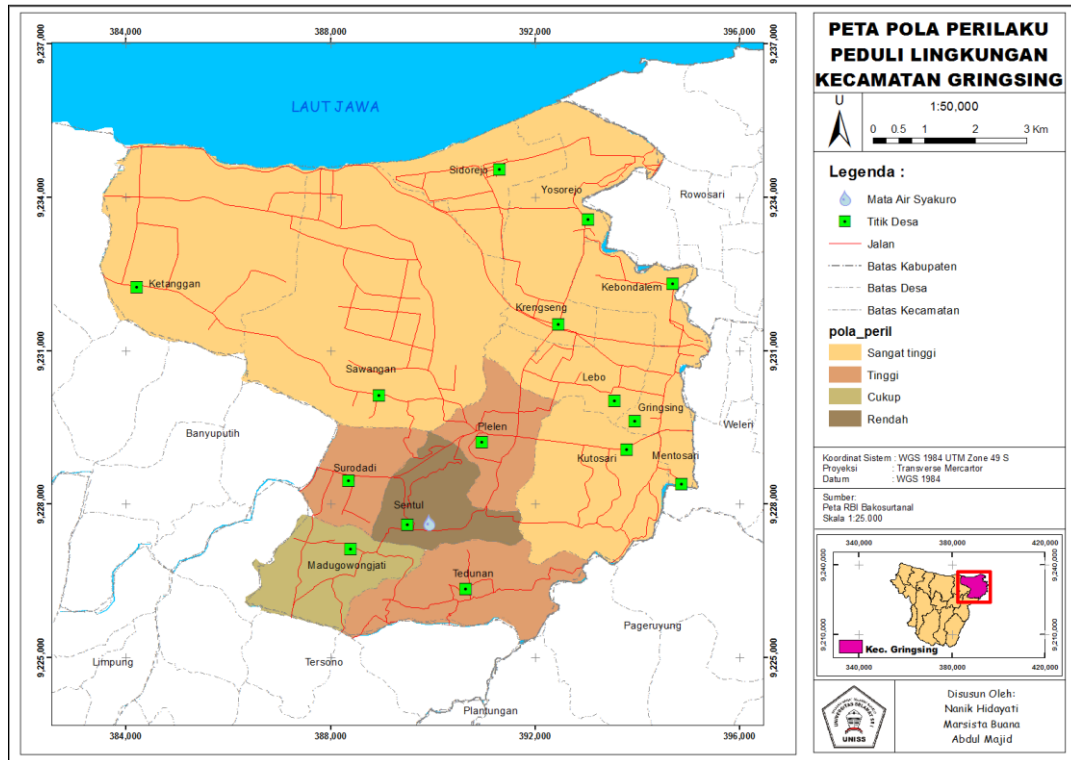
Untuk mengetahui kepedulian lingkungan warga terhadap mata air Syakuro dilakukan pemetaan perilaku yang berupa *person centered maps*, *place centered maps*, serta *physical trace* (Makalew, 2015). Pemetaan *person centered maps* dengan mengamati perilaku selama berada di sumber mata air terhadap beberapa warga, baik warga dari Desa Sentul, Madugowongjati, Tedunan, Plalen, Surodadi, serta warga lain di luar daerah tersebut yang menggunakan mata air Syakuro. Dari pemetaan ini didapatkan bahwa perilaku warga masih menghargai sesama, menjaga sopan santun, bekerjasama serta bergantian dalam menggunakan air meskipun tempat sumber mata air sempit, serta kamar mandinya belum dilengkapi pintu.

Pemetaan dengan *place centered maps* pada 30 responden didapatkan bahwa warga yang paling banyak dan paling sering menggunakan air Syakuro adalah warga sekitar yang merupakan warga Desa Sentul. Warga lain yang menggunakan dan mengambil air yaitu warga Desa Madugowongjati, Desa Surodadi, Desa Plalen, Desa Tedunan serta warga luar daerah selain kelima Desa di atas. Warga menggunakan air untuk mandi dan mencuci sesuai kebutuhan. Namun karena pipa tidak dilengkapi keran sehingga air untuk mandi ataupun tidak akhirnya terbuang. Warga mengambil air minum menggunakan galon, derigen atau botol air mineral yang sudah dibawa dari rumah. Mereka mengambil air secara bergantian kemudian diangkut sampai ke rumahnya. Galon, jeriken, atau botol air mineral tersebut setelah diisi air Syakuro ditutup rapat, sehingga air tidak berceceran karena bisa membuat jalan menuju Mata Air Syakuro licin.

Pemetaan dengan *physical trace* berupa adanya peninggalan hasil aktivitas warga di area sumber air. Adapun kriteria rendah apabila warga yang datang dan memanfaatkan air selalu meninggalkan dan membuang sampah di area sumber air. Kriteria sedang apabila warga yang datang dan memanfaatkan air kurang peduli, kadang-kadang meninggalkan atau membuang sampah di area sumber air. Kriteria tinggi bila warga yang datang dan memanfaatkan air tidak meninggalkan atau tidak membuang sampah di area sumber air. Sedangkan kriteria sangat tinggi apabila warga yang

datang dan memanfaatkan air tidak pernah meninggalkan atau tidak membuang sampah di area sumber air serta mau membersihkan area sekitar sumber air..

Dari pengamatan serta kuisioner terhadap 30 responden didapatkan Desa Sentul dengan kategori rendah, Desa Madugowongjati dengan kategori cukup, Desa Tedunan, Desa Surodadi dan Desa Plelen dengan kategori tinggi, serta desa selain ketiga kategori di kecamatan Gringsing memiliki kategori sangat tinggi. Adapun peta pola perilaku peduli lingkungan digambarkan pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Peta Pola Perilaku Peduli Lingkungan
(sumber: Analisis Peneliti, 2018)

Rendahnya kepedulian warga Desa Sentul dikarenakan mereka hampir setiap hari datang ke sumber mata air untuk melakukan aktivitasnya, serta adanya persepsi bahwa sampah yang dibuang di selokan nantinya akan hanyut dan terbawa air. Selain itu ada warga yang memiliki prinsip bahwa datang ke Mata Air Syakuro untuk membersihkan diri, sehingga pulang juga harus bersih tanpa membawa kotoran termasuk bungkus sabun, shampo, maupun detergen. Namun beberapa warga Sentul masih ada yang menyapu lantai dan halaman kamar mandi Mata Air Syakuro, serta melakukan penghijauan dan pembersihan jalan masuk menuju Mata Air Syakuro.

Sedangkan kategori sedang untuk Desa Madugowongjati yang biasanya hanya mengambil air minum, namun ada juga yang sekaligus mandi dan mencuci. Warga Madugowongjati yang mandi dan mencuci juga masih ada yang membuang bungkus sabun maupun shamponya di selokan kamar mandi Syakuro. Tapi hanya beberapa warga saja yang memanfaatkan Mata Air Syakuro tersebut karena alasan tempatnya yang agak jauh, sehingga mereka mengunjungi Mata Air Syakuro rata-rata dua atau tiga kali dalam seminggu

Desa dengan kategori tinggi karena mereka kebanyakan hanya mengambil air untuk obat. Namun ada juga yang mengambil air untuk air minum serta mandi. Oleh beberapa dari warga tersebut sampah bungkus sabun atau shampo dikumpulkan dan dibuang ke tempat sampah milik warga. Mereka rata-rata sebulan sekali mengunjungi Mata Air Syakuro.

Sedangkan desa dengan kategori sangat tinggi karena mereka sangat jarang pergi ke sumber air Syakuro. Kebanyakan hanya mengambil air untuk obat atau air minum, sehingga mereka jarang membawa sampah. Bila mereka membawa sampah akan dikumpulkan dan dibuang ke tempat sampah di rumah. Mereka juga mau membersihkan area sekitar sumber air.

4. KESIMPULAN

Mata Air Syakuro merupakan mata air yang memiliki debit sekitar 0,3 sampai 1,2 liter per detik, serta selalu mengalir sepanjang tahun. Air tersebut selalu jernih sehingga dapat digunakan untuk mandi, mencuci, mengairi sawah, ritual atau pengobatan, bahkan ada juga yang langsung digunakan sebagai air minum oleh warga sekitar dan warga lain dari luar daerah. Untuk menjaga kualitas airnya, warga membuat rumah sebagai pelindung air dari sampah ranting, dedaunan, buah, plastik, debu dan pasir, serta gangguan binatang buas.

Adapun perilaku warga terkait pelestarian mata air dengan melakukan penghijauan di sekitar mata air dan lereng perbukitan, tidak menebang pohon sepreh, bergotong royong membersihkan jalan dan sumber mata air, serta mengadakan selamatan di tempat mata air setiap malam satu bulan Assyuro. Tujuannya agar diberikan keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kelancaran Mata Air Syakuro agar warga tidak kekurangan air dan bisa mengolah sawahnya dengan cukup air.

Pemetaan pola perilaku peduli lingkungan bahwa kategori rendah untuk warga Desa Sentul yang lokasinya paling dekat dengan sumber mata air dan hampir setiap hari warganya mengambil air, mandi dan mencuci di sumber Mata Air Syakuro, sehingga intensitas warga untuk meninggalkan sampah paling tinggi. Kategori perilaku sedang oleh warga Desa Madugowongjati sebagai desa yang beberapa warganya masih membuang sampah di sekitar sumber mata air. Kategori tinggi untuk Desa Surodadi, Tedunan, dan Plelen yang warganya tidak membuang sampah di sekitar sumber Mata Air Syakuro, serta kategori sangat tinggi untuk warga desa di Kecamatan Gringsing selain ketiga kategori tersebut sebagai desa yang warganya tidak pernah membuang sampah di sumber Mata Air Syakuro, serta mau membersihkan sekitar sumber air.

Penelitian ini masih sebatas penelitian studi kasus perilaku warga dalam melestarikan Mata Air Syakuro dengan nara sumber yang terbatas. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariasi mengenai kualitas air atau pengembangan daerah terkait mata air yang melibatkan obyek lebih luas. Selain itu diperlukan sosialisasi bagi warga sekitar agar tidak membuang sampah di sekitar sumber mata air, serta secara rutin membersihkan area sumber Mata Air Syakuro.

5. REFERENSI

- Hadi, Sudharto P. 2005. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayati, Nanik. 2013. “*Perilaku Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Adiwiyata (Studi di SMK Negeri 2 Semarang)*”. Tesis Magister Ilmu Lingkungan Undip, Semarang.
- Lubis, M. Rasyid, Hari Kasyono, Slamet BudiYuwono dan Christine Wulandari. 2018. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Mata Air di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Hutan Tropis* Vol. 6 No. 1. Maret 2018: 90-97
- Makalew, Verly Lodewyk dan Judy Obed Waani. 2015. Pengamatan Arsitektur dan Perilaku Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan-Kakas. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015 E 159.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat* Jilid 37 Nomor 2.
- Siswadi, Tukiman Taruna, Hartuti Purnaweni. 2011. Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 9 Issue 2: 63-68.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.